

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1. Internalisasi**

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau di dalam, internalisasi juga berarti penghayatan. Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi merupakan proses penghayatan suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang mewujudkan dalam sikap dan perilaku.

Mulyana mengartikan Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikolog merupakan penyesuaian keyakinan nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Proses internalisasi baru bisa terjadi, apabila proses interaksi antara kesadaran manusia dengan Kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial.<sup>17</sup>

Intenalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama Islam, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi dapat melewati pintu instutional yakni melalui pintu-pintu kelembaaan yang ada misalnya lembaga studi Islam dan lain sebagainya.

---

<sup>17</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 4.

Selanjutnya melalui pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Internalisasi nilai tidak hanya sebatas pada mata pelajaran saja tetapi dapat melalui kegiatan keagamaan yang ada disekolah

Para ahli pendidikan telah bersepakat bahwa salah satu tugas yang diemban dan menjadi tanggung jawab pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan dan proses secara formal untuk mewariskan nilai-nilai luhur termasuk nilai luhur agama yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Suatu hal yang melekat pada yang lain dan menjadi bagian dari identitas dikatakan sebagai Nilai. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret maupun abstrak. Apa yang disebut dengan nilai-nilai yaitu sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi sikap hidupnya.<sup>18</sup>

Upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu kedalam jiwa peserta didik disebut menginternalisasikan nilai. Jadi internalisasi nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntutan Islam. Dalam konteks pendidikan

---

<sup>18</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22.

nilai melalui PAI, hal ini mengandung arti bahwa landasan moral keagamaan merupakan kekuatan utama yang harus dikokohkan sebelum peserta didik mengenal lebih jauh dinamika nilai kehidupan yang berkembang.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu :

1. Tahapan transformasi nilai, ialah suatu tahapan yang biasanya dikerjakan oleh seorang guru dalam memberikan pengetahuan tentang mana nilai-nilai yang positif dan mana nilai yang negatif.
2. Tahapan transaksi nilai yang dilakukan melalui sebuah hubungan berdasarkan dua arah, antara seorang guru dengan muridnya terdapat hubungan timbal balik. Kalau dalam tahapan transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif, tetapi dalam transaksi guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif.
3. Tahap transinternalisasi, pada tahapan ini dilakukan melalui berkomunikasi pada tingkah laku, mental siswa dan kepribadian siswa.<sup>19</sup>

Melalui tahapan-tahapan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk menginternalisasikan nilai-nilai, untuk mewujudkan terjadinya

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*, 301.

proses tiga tahapan internalisasi, banyak cara yang dapat dilakukan.

Diantaranya yaitu :

a) Melalui ceramah keagamaan

Menurut Abbudin Nata, ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik.<sup>20</sup> dalam penggunaan metode ceramah aktifitas yang dilakukan oleh siswa hanya menyimak dan sesekali mencatat materi yang penting. Selain itu metode ini digunakan sebagai metode yang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan.

b) Melalui suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Suri tauladan memiliki nilai penting karena memperkenalkan sikap yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata. Dalam pemberian suri tauladan guru memiliki andil besar mengatakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), seorang guru selain menjalankan tugas pokok dan fungsi atau tupoksinya, selain tentunya menjadi teladan bagi murid-

---

<sup>20</sup> H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 181.

muridnya. Tugas ini sejalan dengan istilah ‘Guru’ itu *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh). Disamping itu, guru juga senantiasa membentuk ABC-nya murid, yakni *attitude* (sikap), *belief* (keyakinan), dan *commitment* (komitmen), melalui pembelajaran yang menjunjung tinggi harkat dan martabat murid sebagai manusia yang memiliki keunikan masing-masing.<sup>21</sup> Oleh sebab itu penting bagi seorang pendidik untuk mampu menampilkan akhlak karimah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

#### c) Melalui Pembiasaan

Melalui kegiatan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi ini efektif untuk diajarkan kepada peserta didik.<sup>22</sup> menurut Teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan.<sup>23</sup> Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang telah dipelajari. Dengan mengamalkan teori tersebut akan timbul kesan yang mendalam

---

<sup>21</sup> Iriyanto, *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya* (Jakarta: Erlangga, 2012), 59.

<sup>22</sup> Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (3 Januari 2017): 6, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

<sup>23</sup> Tatan Zenal Mutakin, “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar,” *EDUTECH* 13, no. 3 (18 Agustus 2014): 368, <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089>.

sehingga mampu diinternalisasikan.<sup>24</sup> Pendekatan dalam pembelajaran agama Islam adalah pendekatan pembiasaan dan pendekatan fungsional. Pendekatan pembiasaan yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah. Pendekatan fungsional adalah usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>25</sup>

Melalui pembinaan sikap pelaksanaan metode pembiasaan dapat memberikan dampak yang efektif. Maka dari itu para ahli sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.<sup>26</sup>

d) Melalui diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antara anak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan. Metode diskusi guru dan siswa atau siswa dengan siswa yang saling bertukar pikiran dan pendapat secara lisan dan saling berbagi gagasan dapat memberikan stimulus

---

<sup>24</sup> Fuad Ihsan, *Dasar - dasar kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 155.

<sup>25</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 174.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islami*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 214.

kepada anak didik untuk berpikiran yang rasional dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.<sup>27</sup> Sedangkan metode tanya jawab adalah cara penyajian oelajaran dalam bentk pertanyaan yang harus dijawab tertama dari guru kepada siswa. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia kearah kebenaran dengan menggunakan pikiran yang logis.

## 2. Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai-nilai Agama Islam adalah nilai-nilai yang termuat aturan-aturan Allah SWT yang meliputi hubungan yang mengatur antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan alam secara keseluruhan.<sup>28</sup> Dimensi-dimensi ajaran Islam secara garis besar terhimpun dan terklasifikasikan dalam tiga hal pokok, yaitu: Aqidah, Ibadah dan Akhlak yang masing-masing sebagai subsistem dari sistem ajaran Islam.<sup>29</sup> Nilai-nilai inilah yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik agar kelak menjadi seorang muslim sejati. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

### 1) Nilai Aqidah

Pengertian Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan

---

<sup>27</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 123.

<sup>28</sup> Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," 69.

<sup>29</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, 149.

segala sesuatu.dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>30</sup>

Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai ‘suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan dan keraguan.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa aqidah adalah keimanan yang dibenarkan dalam hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Aqidah/iman dalam ajaran Islam adalah pokok-pokok yang tertuang dalam rukun iman. Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 199.

<sup>31</sup> Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, “Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif,” *Pascasarjana IAIN Palangka Raya* 1, no. 1 (April 2017): 50.

<sup>32</sup> Kartika Mayangsari R, 51.

## 2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri manusia terhadap Allah SWT. Kata ibadah diambil dari Bahasa Arab, yakni "عبادة" "yang berarti "Berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri."<sup>33</sup> Selain itu kata beribadah berarti juga Do'a.<sup>34</sup>

Pengertian lain tentang ibadah diberikan oleh Amir Syarifuddin menjelaskan arti ibadah adalah "Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah merupakan Segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta"<sup>35</sup> Adapun perintah ibadah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S Al Baqarah 2 : 21)*<sup>36</sup>

Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah. Ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim dibagi menjadi dua :

<sup>33</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2017), 17.

<sup>34</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah, Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 1.

<sup>35</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, 17.

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 4.

1. Ibadah khusus (ibadah *mahdlah*), ibadah terwujud dalam rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadah (persaksian), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu.
2. Ibadah *Ghairu mahdlah* bisa dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Bentuk-bentuk interaksi itu bisa berupa hubungan perkawinan (munakahat), pembagian warisan (mawaris), ekonomi (muamalah), pidana (jinayah), politik (khilafah), hubungan internasional (siyar), peradilan (murafa'at), dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Makna spiritual ibadah kepada Allah memberikan dorongan semangat bagi seseorang untuk melakukan ibadah yang meliputi aspek kehidupan manusia, makna ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim adalah :

1. Membentuk kehidupan dan perbuatan muslim untuk bercorak religius
2. Menjadikan seorang muslim dalam segala kehidupan dan perilakunya hanya karena Allah SWT.
3. Menjadikan niat untuk beribadah dengan Khusu' kepada Allah, sehingga mampu mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain.

---

<sup>37</sup> Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Muamalah*, 1 ed. (Yogyakarta: LP3M, 2017), 45.

4. Ridha kepada Allah dalam melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh-Nya dan apa yang telah dilarang-Nya.<sup>38</sup>

### 3) Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, dan menentukan tujuan akhir dari sebuah usaha. Akhlak merupakan perilaku yang tampak atau terlihat dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi karena Allah SWT.<sup>40</sup> Definisi akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dan perbuatan itu lahir secara spontan tanpa berpikir untung rugi.<sup>41</sup>

Akhlak merupakan ukuran/barometer yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti/akhlak yang mulia.<sup>42</sup> Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya itu, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>43</sup>

---

<sup>38</sup> Rohmansyah, 49.

<sup>39</sup> Fadloli dkk, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 85.

<sup>40</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam" 1, no. 4 (Oktober 2015): 73.

<sup>41</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, 151.

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pempelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

<sup>43</sup> Abdul Majid, 22.

Perwujudan akhlak dalam kehidupan manusia mengalami perbedaan. Hal ini dipengaruhi dua faktor utama sebagaimana dinyatakan Thohir Luth berikut ini :

- a) Faktor dari dalam (internal) : yakni sifat-sifat bawaan atau yang dibawa sejak lahir
- b) Faktor dari luar (eksternal) : yakni pengaruh yang terjadi di luar diri manusia karena adanya suatu aksi dan interaksi.<sup>44</sup>

Macam-macam akhlak menurut obyek dan sasarannya adalah sebagai berikut :

- a) Akhlak kepada Allah, yang meliputi beribadah kepada Allah, berdzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, tawakal kepada Allah, dan tawaduk kepada Allah,
- b) Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada manusia meliputi akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Ibu Bapak, dan akhlak kepada keluarga. Akhlak kepada diri sendiri diantaranya adalah sabar, syukur, dan tawaduk

### **3. Sikap Toleransi Beragama**

#### **a. Pengertian sikap**

Para ahli memberikan macam-macam definisi tentang sikap, banyak pendapat yang berbeda dikarenakan sudut pandang tentang sikap itu

---

<sup>44</sup> Fadloli dkk, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, 91.

berbeda-beda. Azwar menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran.<sup>45</sup> Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologis seperti Louis Thurstone , Renis Likert dan Charles Osdgood. Menurut mereka sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap satu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*Favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*Unfavorable*) pada objek tersebut. Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh beberapa ahli seperti Chief, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport.

Menurut kelompok ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat artikan kesiapan yang dimaksudkan adalah kecenderungan yang berpotensi untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respond.

Azwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya yaitu :<sup>46</sup>

1. Pengalaman pribadi

Middlebook mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif ataupun positif. Sikap akan dengan mudah terbentuk apabila situasi yang dialami oleh

---

<sup>45</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 198.

<sup>46</sup> Saifuddin Azwar, 199.

seseorang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam

## 2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.<sup>47</sup>

. Dalam hal ini pendidik dan orang tua merupakan orang yang berpengaruh dalam mendukung maupun penghambat pembentukan sikap. Dalam hal ini guru Agama merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas dalam menyampaikan pendidikan tentang Agama Islam, akan tetapi bukan hanya menjadi menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini

---

<sup>47</sup> Saifuddin Azwar, 199.

memungkinkan nilai religious dapat terinternalisasi secara lebih efektif.<sup>48</sup>

### 3. Pengaruh kebudayaan

Pengaruh kebudayaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam masyarakat. Kebudayaan yang menanamkan garis pengarahan sikap individu terhadap masalah

### 4. Media masa

Media masa memiliki berbagai macam bentuk diantaranya televisi, handpond surat kabar, radio memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media dapat memberikan pesan yang sugestif yang dapat mengarahkan opini seseorang. Perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam lingkungan sosioteknologi. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketika tekbologi hadir dalam bentuk yang baru, maka akan mempengaruhi struktur masyarakat, strategi komunikasi, masyarakat dan budaya, serta proses sosial.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

<sup>49</sup> Surati dan Ichwani Siti Utami, "Pengaruh Persepsi Peserta Didik Mengenai Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (1 April 2018): 90, <https://doi.org/10.32493/jpkn.v5i1.y2018.p85-96>.

## 5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya mampu meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman antara baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan melalui pendidikan.

## 6. Faktor emosional

Bentuk sikap biasanya didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyaluran rasa frustrasi atau pengalihan pertahanan ego, sikap demikian mudah berlalu atau hanya sementara begitu frustrasi hilang.<sup>50</sup>

### **b. Toleransi Beragama**

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "*Tolerare*" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara umum adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Dalam bahasa Arab, istilah yang lain dipergunakan sebagai penanda sikap toleransi adalah *tasamuh* yang memiliki arti sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, makna kata

---

<sup>50</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*, 31.

*tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.<sup>51</sup>

Toleransi perlu didukung dengan cakrawala pengetahuan yang luas dan terbuka, kebebasan berpikir dan beragama. Secara singkatnya toleransi mirip dengan sikap positif dalam menghargai orang lain yang menerapkan hak asasi manusia sebagai landasan. Salah satu hak asasi manusia adalah bebas dalam beragama seperti apa yang telah dituangkan pada Undang-Undang Dasar 1945. Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”):

*“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”<sup>52</sup>*

Dengan adanya kebebasan beragama maka dapat dipastikan setiap orang memiliki hak dalam memilih agamanya, sehingga hal ini memunculkan terjadinya sikap untuk bertoleransi terhadap agama lain. Menurut Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang

---

<sup>51</sup> Hamka dan Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (27 Januari 2018): 32, <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.

<sup>52</sup> Tim Redaksi, *UUD 1945 dan Amandemennya* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 37.

berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.<sup>53</sup>

Menurut Casram Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seorang perlu kebebasan dalam meyakini dan memeluk agama yang dipilih sesuai dengan ajaran keyakinannya. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas.<sup>54</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tentang toleransi beragama maka dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap saling menghormati, menghargai terhadap kepercayaan agama lain dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

Konsep lain telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu dan dimusuhi.

---

<sup>53</sup> Ghufroon, "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama," 144.

<sup>54</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," hlm 190.

Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan adanya kebijakan bahwa tidak adanya paksaan dalam beragama. Seperti Firman Allah pada Q.S Al Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Q.S Al-Baqarah: 256).*<sup>55</sup>

Terdapat beberapa Bentuk-Bentuk Toleransi diantaranya, yaitu:

a) Memberikan kebebasan beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan

---

<sup>55</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 42.

dan kebebasan.<sup>56</sup> Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

- 1) Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam.
- 2) Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebannya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.
- 3) Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah.<sup>57</sup>

Memberikan kebebasan beragama berarti memberikan kebebasan kepada agama lain untuk menjalankan ibadahnya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.<sup>58</sup> Hal ini sudah di atur dalam Dalam beribadah tata cara bertoleransi di jelaskan dalam Q.S Al Kafirun:

---

<sup>56</sup> Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (1 Januari 2018): 67, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.

<sup>57</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam" 2 (2016): 40.

<sup>58</sup> Siti Faridah, "Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya," *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (7 Desember 2018): 210, <https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i2.27585>.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ( ١ ) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ( ٢ ) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ( ٣ ) وَلَا أَنَا  
عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ( ٤ ) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ( ٦ )

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir {1}, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah {2}, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah {3}, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah {4}, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah {5}, Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku" {6}. (Q.S Al-Kafirun: 1-6)<sup>59</sup>

Didalam Ayat ini terdapat batasan-batasan dalam bertoleransi, dalam bidang Ibadah tidak boleh adanya campur aduk antara agama yang dianut dengan agama lainnya.

#### b) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan lain mengidentifikasi bahwa antar individu satu dengan yang lain harus mempunyai sifat menerima secara lapang dada untuk menghormati keyakinan orang lain dan memberikan keluasaan kepada pemeluk agama yang dianut dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain. Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran -ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.<sup>60</sup>

c) Saling tolong menolong

Clake mendefinisikan perilaku tolong menolong sebuah bagian dari perilaku proposial yang dipandang sebagai segala tindakan ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang.<sup>61</sup> Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia.

Tetapi selain itu tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji dan dosa. Seperti dalam Q.S Al-Maidah Ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S Al Maidah ayat 2)<sup>62</sup>*

<sup>60</sup> Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, 67

<sup>61</sup> I Dewa Gede Udayana Putra dan I Made Rustika, "Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana" 2 (Juni 2015): 198–205.

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 106.

Proses toleransi beragama dapat dilakukan melalui pendidikan yang ditanamkan dalam lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi beragama menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Upaya-upaya dalam mengembangkan sikap toleransi beragama dapat dilakukan melalui rekayasa kegiatan pembelajaran dikelas maupun latihan-latihan praktisi dalam kehidupan nyata diluar kelas.<sup>63</sup> Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan disemua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut maka peran sekolah dalam lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam terciptanya lingkungan yang toleran terhadap semua pemeluk agama.<sup>64</sup>

Dalam hal ini peran pendidik sangatlah penting. Majid dalam bukunya mengatakan bahwa kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa," 2016, 1701.

<sup>64</sup> Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap)," 2017, 175.

<sup>65</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pempelajaran Pendidikan Agama Islam*, 83.

Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini ajaran agama lain, namun toleransi yang dimaksudkan adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai harus membenarkan kepercayaan orang lain. Kebenaran hanya milik pemeluk agama.<sup>66</sup>

## **B. Telaah Pustaka**

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian melalui penelusuran yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari repository. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan tema yang dipaparkan peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Prasetyo Hadi, yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTsN Muslim Pancasila Wonotirto Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat metode yang digunakan untuk membentuk karakter siswa melalui eksterakurikuler yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, teguan dan sanksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Afidatul Umroh yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta. Hasil penelitian bahwa peran

---

<sup>66</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," 2015, 126.

guru dalam menginternalisasikan dilakukan melalui materi pelajaran, metode pembelajaran, proses pembelajaran dan Media Pembelajaran

Yang ketiga yaitu Skripsi Wulan Puspita Sari, dengan judul, “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta”. Adapun temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan Pusta menunjukkan bahwa: Pertama, peran guru agama islam SMP N 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai- nilai toleransi didapatkan dari dua aspek kegiatan yaitu pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan keagamaan.

Meskipun di dalam ketiga skripsi diatas memiliki persamaan dalam penerapan internalisasi sebagai proses penanaman, akan tetapi dalam penelitian ini memiliki titik tekan yang perbedaan, yang terdapat pada fokus permasalahan yang dibahas oleh peneliti dengan tema Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 3 Kediri